

Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukarasa melalui Kolaborasi Lintas Bidang Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Febri Fajar Pratama^{1*}, Syahik Najil Zibran², Syarla Almira³, Herawati⁴, Mawardah⁵, Rafly Rachman⁶, Haidar⁷

¹ PGSD, FKIP, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

² Manajemen, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

³ Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

⁴ Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

⁵ PGSD, FKIP, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

⁶ Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

⁷ Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

*Penulis Korespondensi: febripratama@unper.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 10/02/2026

Diterima: 27/02/2026

Diterbitkan: 30/03/2026

Keywords:

Community Empowerment;
Cross-Sectoral Collaboration;
Participation; Local Economy;
SDGs.

Kata Kunci:

Pemberdayaa Masyarakat;
Kolaborasi Lintas Bidang;
Partisipasi; Ekonomi Lokal;
SDGs.



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Febri Fajar Pratama, Syahik Najil Zibran, Syarla Almira, Herawati, Mawardah, Rafly Rachman, Haidar

Abstract

Sustainable rural development requires active community participation and cross-sector collaboration to strengthen local social and economic capacity. Sukarasa Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency, has considerable untapped potential. This community service program aims to enhance residents' capacity and wellbeing through participatory and collaborative approaches. In 2025, Universitas Perjuangan Tasikmalaya's Community Service Team conducted a Community Service (KKN) initiative emphasizing six key areas: education, health, economy, environment, institutional development, and disaster mitigation. A descriptive participatory approach using Participatory Rural Appraisal (PRA), observation, and interviews was applied to identify community needs. The results indicate improvements in literacy, health awareness, economic independence, environmental concern, and disaster preparedness. Cross-sector collaboration effectively strengthened village capacity and supported the achievement of SDGs 3, 4, 8, and 13.

Abstrak

Pembangunan berkelanjutan di tingkat desa menuntut partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi lokal. Desa Sukarasa, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, memiliki potensi sumber daya yang belum termanfaatkan optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan warga melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Program dilaksanakan oleh tim PkM Universitas Perjuangan Tasikmalaya tahun 2025 melalui kegiatan KKN yang difokuskan pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, kelembagaan, dan mitigasi bencana. Pendekatan deskriptif partisipatif dengan teknik Participatory Rural Appraisal (PRA), observasi, dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran literasi, kesehatan, ekonomi, kepedulian lingkungan, dan kesiapsiagaan bencana. Kolaborasi lintas bidang efektif memperkuat kapasitas desa dan mendukung pencapaian SDGs 3, 4, 8, dan 13.

Cara mensitasi artikel:

Febri Fajar Pratama, Syahik Najil Zibrani, Syarla Almira, Herawati, Mawardah, Rafly Rachman, Haidar (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukarasa melalui Kolaborasi Lintas Bidang Berbasis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal of Empowerment Community*, 8(1), 232–245. <https://doi.org/10.36423/jec.v8i1.2691>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana perguruan tinggi mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas serta kesejahteraan masyarakat (Amalia, 2024; Eryanto, 2025). Konsep ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek perubahan sosial yang aktif (Malta, 2023). Dengan adanya kegiatan program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari upaya pemberdayaan yang berkelanjutan, maka masyarakat dapat berdaya, mampu mengembangkan potensi dan mengelola sumber daya (sumber daya manusia, alam, maupun modal sosial) secara tepat guna dan terukur.

Target atau sasaran PKM yang dilaksanakan oleh tim pengabdian yaitu Desa Sukarasa yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan Dokumen Profil Desa Sukarasa (2025), desa ini memiliki populasi 5.214 jiwa yang tersebar di tiga dusun (Ciomas, Nagrog, dan Saungseel), dengan mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Potensi lokal kuat terlihat pada sektor pertanian, perkebunan, kerajinan anyaman bambu, dan UMKM berbasis lokal. Geografisnya, Desa Sukarasa berada pada ketinggian 600–1.200 mdpl dan suhu rata-rata 30–32°C. Topografi perbukitan mendukung kesuburan pertanian, namun juga meningkatkan risiko bencana seperti longsor. Tantangan lain yang dihadapi desa ini termasuk keterbatasan infrastruktur, tingginya angka keluarga miskin, dan kasus stunting. Artinya, Desa Sukarasa masih memiliki keterbatasan dalam hal rendahnya literasi kesehatan, lemahnya kapasitas kelembagaan ekonomi, dan kurangnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Kondisi ini membutuhkan pendekatan pemberdayaan yang bersifat kolaboratif lintas bidang agar solusi yang dihasilkan bersifat komprehensif.

Pendekatan *community-based empowerment* dipilih sebagai pendekatan yang dianggap cocok untuk dijadikan sebagai pijakan epistemologis kegiatan pemberdayaan. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program pembangunan (Dushkova et al., 2024). Menurut Kruahong (2023), partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci keberhasilan pemberdayaan. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan melibatkan masyarakat secara penuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adapun tim pelaksana pengabdian Universitas Perjuangan Tasikmalaya beranggotakan dosen dan mahasiswa lintas bidang, meliputi pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kolaborasi ini memungkinkan transfer ilmu pengetahuan yang bersifat aplikatif sesuai kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Choi et al. (2023), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial berbasis pembelajaran lapangan memperkuat kesadaran sosial dan empati terhadap masyarakat.

METODE

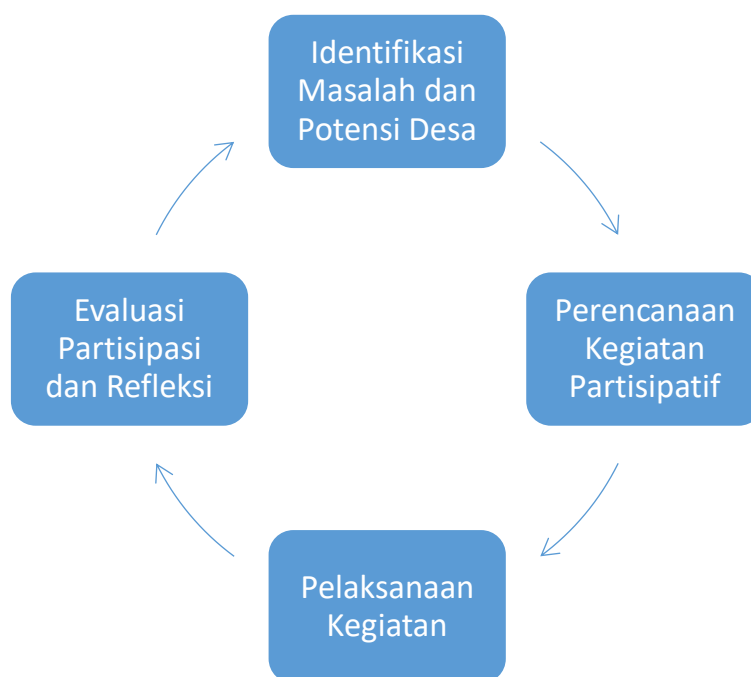
Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan **deskriptif partisipatif**, berfokus pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Model ini diadaptasi dari *Participatory*

Rural Appraisal (PRA) yang menekankan analisis bersama antara masyarakat dan fasilitator untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal (Chambers, 1994).

Tahapan pelaksanaan:

1. **Identifikasi masalah dan potensi desa.** Dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, guru, dan tokoh masyarakat untuk menentukan bidang prioritas.
2. **Perencanaan kegiatan.** Masyarakat berpartisipasi dalam forum musyawarah untuk menentukan program yang relevan.
3. **Pelaksanaan kegiatan.** Dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan demonstrasi praktik lapangan.
4. **Evaluasi partisipatif.** Menggunakan diskusi reflektif untuk menilai hasil kegiatan dan menyusun rekomendasi tindak lanjut.

Tahapan dari PRA di atas dapat digambarkan lebih jelas melalui gambar berikut:



Gambar 1 Siklus Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Pelaksanaan model *Participatory Rural Appraisal (PRA)* pada kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara siklikal dan berkelanjutan. Tahapan meliputi identifikasi masalah dan potensi desa, perencanaan kegiatan partisipatif, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan refleksi partisipatif. Setiap tahap saling terhubung dan membentuk siklus pembelajaran bersama antara masyarakat dan fasilitator (tim pengabdian). Hasil evaluasi partisipatif tidak hanya menjadi penilaian akhir, tetapi juga menjadi dasar untuk tahap identifikasi berikutnya, sehingga proses pemberdayaan terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Chambers (1994), PRA menekankan proses “*learning with the community*” di mana masyarakat dan fasilitator bersama-sama mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil tindakan atas permasalahan lokal. Pandangan serupa dikemukakan oleh Narayanasamy (2009) yang menjelaskan bahwa PRA merupakan pendekatan dinamis dan reflektif yang memungkinkan masyarakat untuk secara aktif belajar dari pengalaman, memperbaiki strategi, dan memperkuat kapasitas sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, model siklus PRA tidak berhenti pada satu periode kegiatan, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan berulang yang mendorong partisipasi, keberlanjutan, dan kemandirian masyarakat.

Kegiatan berlangsung selama dua bulan yang dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus tahun 2025 di Desa Sukarasa, dengan melibatkan sekitar 120 warga dari berbagai kelompok umur. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terbuka untuk menggambarkan perubahan perilaku sosial dan ekonomi setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Pengabdian

Desa Sukarasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan luas wilayah sekitar 1.200 hektar yang terdiri atas daerah perbukitan dan lembah. Desa ini memiliki enam dusun dengan jumlah penduduk sekitar 3.800 jiwa, mayoritas bekerja sebagai petani dan pelaku usaha mikro rumah tangga.

Secara geografis, wilayah Sukarasa memiliki potensi pertanian dan pariwisata alam, namun juga menghadapi tantangan seperti akses pendidikan yang terbatas, risiko longsor pada musim hujan, dan keterbatasan literasi ekonomi serta digitalisasi usaha kecil. Kondisi sosial masyarakat yang masih kuat dalam budaya gotong royong menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan berbasis partisipasi masyarakat.

Dengan karakteristik tersebut, Desa Sukarasa dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian karena memiliki beragam isu prioritas yang relevan dengan enam bidang utama program, yakni pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, kelembagaan, dan mitigasi bencana. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang teridentifikasi melalui observasi awal dan wawancara dengan perangkat desa, tim pengabdian merancang kegiatan pada enam bidang utama yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukarasa merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam wujud pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menekankan pada pelibatan aktif masyarakat di setiap tahap, mulai dari identifikasi potensi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan selama pelaksanaan PKM. Wawancara dilakukan terhadap perangkat desa, guru, tenaga kesehatan, pelaku UMKM, serta warga yang terlibat dalam setiap bidang kegiatan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku positif masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perubahan ini berkontribusi langsung terhadap capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) terutama pada

SDG 3 (*Good Health and Well-being*), SDG 4 (*Quality Education*), SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), dan SDG 13 (*Climate Action*). Paparan berikut menjelaskan hasil tiap bidang pengabdian beserta keterkaitannya dengan SDGs.

1. Bidang Pendidikan (SDG 4: *Quality Education*)

Program literasi dan pembentukan karakter di SDN 1 Jahiang, SDN Karyamukti, dan SDN 2 Jahiang bertujuan meningkatkan minat baca dan kesadaran nilai moral siswa sekolah dasar. Kegiatan dilakukan melalui **metode *learning by doing*** seperti membaca bersama, permainan edukatif bertema moral, serta diskusi tentang bahaya narkoba. Observasi menunjukkan siswa lebih aktif dan percaya diri saat membaca. Metode tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa sekolah dasar (Sudharsono et al., 2024; Norvia, 2022). Seorang guru menyampaikan:

“Anak-anak lebih semangat membaca karena metodenya dibuat menyenangkan dan melibatkan mereka langsung.”

(Wawancara guru SDN Karyamukti, 2025)

Dampak kegiatan terlihat dari munculnya program literasi berkelanjutan di sekolah dan keterlibatan guru dalam mendesain media pembelajaran kontekstual yang menyesuaikan dengan lingkungan lokal anak. Hal ini sejalan dengan SDG 4 (*Quality Education*) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Penerapan metode *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman langsung) terbukti meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa. Menurut Iswandi dan Hendry (2025), model ini efektif karena memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dalam konteks Desa Sukarasa, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan nilai moral dan perilaku sosial dengan pengalaman keseharian mereka, seperti kebiasaan membaca di rumah dan kepedulian terhadap teman sebaya.

Lebih lanjut, Sarkadi et al. (2022) menekankan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam model pembelajaran reflektif dan kolaboratif dapat memperkuat kemampuan sosial-emosional siswa serta membangun kesadaran moral yang mendalam. Hal ini tampak pada kegiatan literasi Sukarasa di mana anak-anak tidak hanya membaca, tetapi juga mendiskusikan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab.

Kegiatan ini juga menguatkan hasil temuan Hasriani, Hamim, & Mahmud (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti kepramukaan dan kegiatan luar kelas mampu membentuk kedisiplinan, kerja sama, dan kemandirian siswa.

Dengan demikian, kegiatan literasi di SDN Sukarasa tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk habitus belajar bermakna di mana siswa memahami nilai moral melalui tindakan nyata. Pendekatan ini menjadikan sekolah sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan karakter, empati sosial, dan kesadaran diri, sejalan dengan agenda SDG 4 untuk menyediakan pendidikan berkualitas dan berkeadilan bagi semua.



2. Bidang Kesehatan (SDG 3: *Good Health and Well-being*)

Kegiatan kesehatan masyarakat difokuskan pada peningkatan kesadaran gizi, kebersihan lingkungan, dan pencegahan penyakit. Pemeriksaan tekanan darah, kadar gula darah, serta penyuluhan tentang stunting dilaksanakan bekerja sama dengan tenaga kesehatan desa. Seorang warga menyatakan:

“Kapungkur abdi kirang uninga naon anu disebut makan bergizi téh, ayeuna mah tos terang, janten tiasa ngarobih kabiasaan.”

(Wawancara warga Dusun Cipari, 2025)

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya kelompok pemantauan kesehatan keluarga yang menjadi wadah bagi ibu-ibu rumah tangga untuk mencatat perkembangan berat dan tinggi anak serta mendiskusikan praktik gizi seimbang. Aktivitas ini memperkuat fungsi kader posyandu dalam melakukan pemantauan mandiri dan rujukan awal bila ditemukan masalah pertumbuhan anak.

Upaya tersebut berkontribusi langsung terhadap SDG 3 (*Good Health and Well-being*), terutama target 3.2 tentang pengakhiran malnutrisi dan peningkatan kesehatan ibu-anak. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini telah terbukti efektif menurunkan risiko stunting dan memperkuat sistem kesehatan desa (Tyarini et al., 2024; Sukmawati et al., 2025). Keterlibatan kader dan keluarga memungkinkan proses edukasi berlangsung berkelanjutan, karena masyarakat menjadi pelaku utama perubahan perilaku gizi dan kebersihan (Miranda et al., 2023).

Temuan lapangan di Sukarasa juga selaras dengan hasil kajian Ranisavljev et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas berperan penting dalam mengatasi berbagai bentuk malnutrisi di negara berkembang. Dalam konteks lokal, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pola makan sehat, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesehatan lingkungan keluarga.

Namun demikian, perlu diakui bahwa kegiatan PKM memiliki keterbatasan waktu sehingga dampak “peningkatan” masih bersifat kualitatif-deskriptif. Untuk memperkuat keberlanjutan, diperlukan pemantauan pasca-program melalui indikator sederhana, seperti frekuensi kehadiran keluarga di posyandu, jumlah anak yang dipantau pertumbuhannya tiap bulan, serta peningkatan pengetahuan gizi ibu. Pendekatan monitoring-evaluasi berbasis komunitas ini terbukti efektif menjaga dampak intervensi jangka panjang (Ranisavljev et al., 2025; Miranda et al., 2023).

Kegiatan kesehatan di Desa Sukarasa tidak hanya menumbuhkan kesadaran individual, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat menjadi fondasi penting untuk mewujudkan desa sehat dan berketahanan gizi secara berkelanjutan.



Gambar 3 Program Kerja Bidang Kesehatan

3. Bidang Ekonomi (SDG 8: *Decent Work and Economic Growth*)

Program ekonomi diarahkan untuk memperkuat literasi keuangan dan kemandirian ekonomi keluarga. Pelatihan meliputi pencatatan keuangan usaha, pengelolaan modal, dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya kelompok ekonomi mikro berbasis rumah tangga yang memproduksi makanan ringan dan menjual produk melalui media sosial.

“Kami belajar bagaimana mencatat pengeluaran dan hasil penjualan, jadi tahu untung-rugi usaha kecil kami.”

(Peserta Pelatihan UMKM, 2025)

Kegiatan ini mendukung SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*) karena memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi inklusif dan kewirausahaan lokal di tingkat desa. Melalui pelatihan literasi keuangan dan pencatatan usaha sederhana, masyarakat mulai memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi secara lebih mandiri.

Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan keuangan rumah tangga dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan (Qudsi & Nurhayati, 2023). Selain itu, Wardhono et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dan inklusi ekonomi di wilayah pedesaan memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumsi yang lebih produktif serta mendorong pertumbuhan usaha mikro.

Program ekonomi di Desa Sukarasa tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang pengelolaan usaha kecil, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi keluarga dan memperluas kesempatan kerja lokal, sesuai dengan prinsip SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hendrawati (2022) yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas ekonomi masyarakat desa melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan keuangan dapat mendorong pertumbuhan UMKM serta memperkuat kelembagaan ekonomi lokal.

Secara konseptual, literasi keuangan berperan sebagai modal sosial dan kognitif bagi masyarakat desa untuk melakukan transformasi ekonomi berkelanjutan. Studi Ramiady (2025) menegaskan bahwa pemahaman tentang pengelolaan uang, tabungan, dan investasi mikro

berkorelasi positif dengan kesejahteraan keluarga di pedesaan. Dengan demikian, pelatihan ekonomi di Desa Sukarasa tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kemandirian finansial dan keberlanjutan usaha.

Dari sisi pembangunan berkelanjutan, kegiatan ini memperlihatkan hubungan erat antara pendidikan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja lokal, dua indikator utama dalam SDG's 8. Peningkatan kemampuan warga dalam memanfaatkan teknologi sederhana seperti media sosial untuk pemasaran memperluas jangkauan produk lokal dan menumbuhkan semangat ekonomi kreatif desa. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*), yang menjadi kunci keberlanjutan program (Hendrawati, 2022; Wikansari et al., 2024).

Dapat dikatakan bahwa kegiatan bidang ekonomi di Desa Sukarasa tidak sekadar menambah wawasan keuangan, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi mikro berbasis kolaborasi dan literasi finansial, selaras dengan tujuan SDG 8 untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi inklusif dan kerja layak bagi semua.



Gambar 4 Program Kerja Bidang Kesehatan

4. Bidang Lingkungan (SDG 13: Climate Action)

Program lingkungan difokuskan pada upaya konservasi lahan dan pengelolaan sampah. Warga bersama mahasiswa menanam 200 bibit pohon di area rawan longsor dan melakukan pelatihan daur ulang sampah organik menjadi kompos. Kelompok pemuda berinisiatif melanjutkan kegiatan dengan membuat bank sampah dan jadwal kerja bakti bulanan.

“Sekarang kami jadi lebih peduli, kalau lihat sampah langsung diambil dan dipilah.”

(Anggota Karang Taruna, 2025).

Kegiatan ini berkontribusi terhadap SDG 13 (*Climate Action*) karena memperkuat ketahanan sosial-ekologis dan menumbuhkan nilai kewargaan lingkungan (*environmental citizenship*) — yaitu kesadaran warga untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan alam melalui tindakan nyata di tingkat lokal. Menurut Häyrynen et al. (2021), *environmental citizenship* merupakan bentuk partisipasi warga dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis untuk menciptakan perubahan berkelanjutan di komunitasnya.

Selain itu, Costa et al. (2022) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam aksi mitigasi dan adaptasi iklim memiliki peran penting dalam memperkuat kapasitas komunitas terhadap dampak perubahan iklim. Melalui kegiatan berbasis aksi komunitas seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah, masyarakat tidak hanya mengurangi risiko lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap ruang hidupnya.

Kesimpulannya, kegiatan lingkungan di Desa Sukarasa tidak sekadar menghasilkan dampak fisik berupa penghijauan atau pengurangan limbah, tetapi juga membangun transformasi sosial-ekologis yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif antara masyarakat dan perguruan tinggi telah mendorong tumbuhnya perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan, sesuai dengan nilai-nilai *environmental citizenship* dan komitmen terhadap aksi iklim lokal dalam kerangka SDG's 13.



Gambar 5 Program Kerja Bidang Lingkungan

5. Bidang Kelembagaan (SDG 8: *Decent Work and Economic Growth*)

Penguatan kelembagaan desa dilakukan melalui pendataan UMKM, pelatihan administrasi usaha, dan sosialisasi manajemen keuangan desa. Dari hasil pendataan ditemukan 37 unit UMKM yang kini tercatat dalam sistem informasi desa.

Sekretaris Desa Sukarasa menyampaikan:

“Data UMKM ini membantu kami membuat program ekonomi desa berbasis potensi warga.”

(Wawancara perangkat desa, 2025)

Kolaborasi antara tim pengabdian dan pemerintah desa di Desa Sukarasa menghasilkan katalis organisasi: bukan sekadar penyerahan data UMKM, melainkan pembentukan proses tata kelola baru yang lebih partisipatif dan berorientasi pelaksanaan. Proses pendataan 37 unit UMKM yang sebelumnya tersebar menjadi sebuah basis data terstruktur memberi perangkat desa alat (informasi) untuk merancang program stimulus ekonomi, prioritas pelatihan, dan mekanisme promosi produk lokal, langkah-langkah yang memperkuat kapasitas manajerial dan perencanaan desa.

Secara praktis, sinergi ini menimbulkan tiga efek berantai. Pertama, transparansi dan akuntabilitas meningkat karena keputusan perencanaan dapat didasarkan pada data nyata (bukan hanya persepsi). Kedua, munculnya ruang dialog antara aparat, pelaku usaha, dan masyarakat memperkaya legitimasi kebijakan desa sehingga program lebih mudah mendapat

dukungan lokal. Ketiga, kapasitas teknis aparat desa bertambah melalui pelatihan administrasi dan manajemen keuangan sehingga tata kelola operasional menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan UMKM. Semua efek ini selaras dengan sasaran SDG 8 mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan kesempatan kerja layak di level lokal karena kebijakan berbasis data dan partisipasi memperbesar peluang dukungan bagi usaha mikro dan penciptaan pekerjaan setempat. Hasil ini konsisten dengan kajian empiris tentang collaborative governance dan peran perguruan tinggi dalam penguatan kapasitas desa. Studi-studi lapangan di Indonesia menunjukkan bahwa kemitraan antara universitas dan pemerintah desa (sering disebut model *university–community engagement* atau bentuk *pentahelix/quadruple helix* lokal) meningkatkan efektivitas program pemberdayaan, mempercepat adopsi inovasi, dan memperkuat tata kelola desa jika pengabdian dirancang sebagai kemitraan jangka panjang, bukan intervensi satu kali (Islamy & Andriany, 2022; Novita et al., 2024). Selain itu, analisis lebih luas tentang tata kelola desa dan partisipasi publik menegaskan bahwa kebijakan desa yang memberdayakan masyarakat dan mendukung transparansi cenderung menghasilkan pembangunan lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan (World Bank, 2023).



Gambar 6 Program Kerja Bidang Kelembagaan

6. Bidang Mitigasi Bencana (SDG 13: *Climate Action*)

Desa Sukarasa termasuk wilayah rawan longsor, sehingga kegiatan difokuskan pada edukasi mitigasi bencana berbasis masyarakat. Kegiatan meliputi sosialisasi kesiapsiagaan, pemasangan plang tanda bahaya, dan simulasi evakuasi yang melibatkan warga. Hasilnya, masyarakat memahami jalur evakuasi dan tindakan darurat dasar.

“Sekarang kami tahu titik kumpul kalau terjadi longsor. Sangat terbantu dengan adanya patok untuk informasi.”

(Ketua RW setempat, 2025).

Program ini sejalan dengan tujuan SDG 13 (*Climate Action*) yang menekankan pentingnya ketahanan komunitas terhadap risiko perubahan iklim dan bencana alam. Pendekatan ini konsisten dengan temuan Efendi, Taquiuddin & Evendi (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengurangan risiko bencana di tingkat lokal sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan manajemen bencana.

Selain itu, Triastari, Dwiningrum, & Rahmia, (2021) dalam kajian mereka *tentang local wisdom* di kawasan rawan bencana di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan praktik tradisional seperti gotong royong, penghijauan, dan sistem peringatan berbasis komunitas

menjadi elemen penting dalam memperkuat resiliensi desa. Dengan demikian, pelibatan masyarakat Sukarasa tidak hanya memperkuat kesiapsiagaan, tetapi juga menghidupkan kembali kearifan lokal sebagai modal sosial untuk membangun ketahanan berbasis budaya dan lingkungan.



Gambar 6 Program Kerja Mitigasi Bencana

Keterkaitan Tematik dengan SDGs

Tabel 1 Keterkaitan Program Kerja (Bidang Kegiatan) dengan SDG's

Bidang Kegiatan	SDGs yang Terkait	Bentuk Kontribusi
Pendidikan	SDG 4: <i>Quality Education</i>	Peningkatan literasi dan pendidikan karakter siswa SD
Kesehatan	SDG 3: <i>Good Health and Well-being</i>	Kesadaran gizi, sanitasi, dan kesehatan keluarga
Ekonomi	SDG 8: <i>Decent Work and Economic Growth</i>	Penguatan literasi keuangan dan usaha mikro lokal
Lingkungan	SDG 13: <i>Climate Action</i>	Penghijauan dan pengelolaan sampah
Kelembagaan	SDG 8: <i>Decent Work and Economic Growth</i>	Peningkatan kapasitas administrasi dan transparansi ekonomi desa
Mitigasi Bencana	SDG 13: <i>Climate Action</i>	Edukasi kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Sukarasa menunjukkan bahwa kolaborasi lintas bidang berbasis partisipasi masyarakat mampu memberikan dampak nyata pada peningkatan kapasitas sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kegiatan ini mendukung capaian SDGs 3, 4,

8, dan 13, sekaligus menjadi model penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembangunan desa berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kolaborasi antara dosen dan mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan khususnya pemerintah Desa Sukarasa yang sudah aktif dan terbuka untuk membantu setiap program yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). Tridharma Perguruan Tinggi untuk Membangun Akademik dan Masyarakat Berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654-4663.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World development*, 22(7), 953-969.
- Choi, Y., Han, J., & Kim, H. (2023). Exploring key service-learning experiences that promote students' learning in higher education. *Asia Pacific Education Review*, 1-16.
- Costa, M. J. S., Leitão, A., Silva, R., & Melo, P. (2022). Climate Change Prevention through Community Actions and Empowerment: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(22), 14645. <https://doi.org/10.3390/ijerph192214645>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700.
- Efendi, I., Taqiuddin, M., & Evendi, A. (2022). Konstruksi sosial pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat di kawasan ekonomi khusus Mandalika. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(1), 73-93.
- Eryanto, A. (2025). Pengabdian Masyarakat Berbasis Teori Organisasi: Strategi Penguatan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 207-213.
- Hasriani, H., Hamim, U., & Mahmud, R. (2025). Strengthening Scouting Character Values through a Moral Integrated Approach for Elementary School Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10-21070.
- Häyrynen, S., Vasquez Bronfman, L., Houtsonen, L., & González-Gaudio, E. (2021). Promoting Environmental Citizenship through Local Socio-Cultural Traditions in Science Education. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 12(2), 5–30. <https://doi.org/10.2478/dcse-2021-0013>
- Hendrawati, S. (2022). Pengembangan kapasitas kegiatan kewirausahaan (UMKM, BUMDes, dan Koperasi) di Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 316–325. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37127>
- Islamy, L. O., & Andriani, R. (2022). Collaborative Governance Process Of Village Fund Management. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(1), 1-23.

- Iswandi, W., & Hendry. (2025). Differences in children's curiosity and learning motivation in conventional vs experiential learning methods. *CONVERSE: Journal Communication Science*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4731>
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. *Journal of advanced nursing*, 79(8), 2845-2859.
- Malta, M. (2023). The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review. *INFLUENCE International Journal of Science Review*, 5(3), 24-34.
- Miranda AV, Sirmareza T, Nugraha RR, Rastuti M, Syahidi H, Asmara R, Petersen Z. Towards stunting eradication in Indonesia: Time to invest in community health workers. *Public Health Chall*. 2023 Jul 21;2(3):e108. doi: 10.1002/puh2.108. PMID: 40496273; PMCID: PMC12039568.
- Narayanasamy, N. (2009). *Participatory rural appraisal: Principles, methods and application*. SAGE Publications Ltd.
- Norvia, L. (2022). Penerapan Pendekatan Learning By Doing Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 71-87.
- Novita, M., Noprianto, E., Ismail, M. S., Asman, M., & Sopandi, A. (2024). Peran Pentahelix Collaboration dan Desa Model dalam Penguatan Usaha Mikro Berkelanjutan berbasis Service Learning (SL). *International Journal of Community Service Learning*, 8(1), 93-105.
- Profil Desa Sukarasa. (2025). *Dokumen Profil Desa Sukarasa*. Tasikmalaya: Pemerintah Desa Sukarasa.
- Qudsi, N. A., & Nurhayati, S. (2023). Basic Financial Literacy Training Program as a Rural Communities Empowerment in the Digital Economy Era. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 997–1008. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1897>
- Ramiady, L. (2025). Financial Literacy And Household Saving Behavior: A Comparative Study of Urban and Rural Communities in Indonesia. *Sumber Informasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 26-32.
- Ranisavljev, M., et al. (2025). Community-based interventions addressing multiple forms of malnutrition in low- and middle-income countries: A scoping review. *Nutrition Journal*. <https://nutritionj.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12937-025-01136-2>
- Sarkadi, S., et al. (2022). Integrating character education into the RECE learning model: Reflective, Engage, Collaborative, Elaborative. *Frontiers in Education*. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/educ.2022.841037/full>
- Sudharsono, M., Putri, A., Zakiyah, A., Salsabila, D. A., Sari, K., & Rifqia, M. W. (2024). Penerapan Metode Learning By Doing dalam Pembelajaran IPAS Kelas V di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 334-341.
- Sukmawati, S., et al. (2025). Health cadres' experiences in detecting and preventing childhood stunting: A qualitative study in Indonesia. *BMC Public Health*. <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-025-24192-z>

- Triastari, I., Dwiningrum, S. I. A., & Rahmia, S. H. (2021). Developing disaster mitigation education with local wisdom: Exemplified in Indonesia schools. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 884, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- Tyarini, A. I., Setiawati, A., Rahagia, R., & Maidelwita, Y. (2024). Community empowerment in stunting prevention and control to build a healthy and productive generation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(3). <https://jurnal.edi.or.id/index.php/JPMEI/article/view/56>
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial Literacy and Inclusion on Consumption in Indonesian Rural Communities. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 370–380. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.55164>
- Wikansari, R., Kurniawati, R., Prasaja, D., & Helvianto, A. W. (2024). Strategies for Developing MSMEs Based on the Creative Economy to Enhance Local Community Welfare. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 1(4), 231-239.
- World Bank. (2023). Village governance and public participation in Indonesia [Policy note]. World Bank. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/099041023205010865/pdf/P17456201ebbc407f09b96056c2374ee87f.pdf>